

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gizi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada angka kematian, terutama di kalangan bayi. Ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan gizi dapat berdampak negatif pada kualitas ASI, yang pada gilirannya menghambat pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Oleh karena itu, pemberian ASI menjadi salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini (Rika, 2022).

Menurut UNICEF dan WHO, memberikan ASI eksklusif pada enam bulan pertama kehidupan sangatlah penting. Pemberian ASI sebaiknya dimulai dalam waktu satu jam setelah kelahiran, tanpa diberikan makanan tambahan. Praktik ini tidak hanya mendukung perkembangan sensorik dan kognitif bayi, tetapi juga memberikan perlindungan dari berbagai penyakit menular dan kronis.

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, tingkat pemberian ASI eksklusif secara global untuk bayi berusia 0-6 bulan mencapai 50%. di Indonesia, tren pemberian ASI eksklusif pada kelompok usia ini menunjukkan perkembangan yang positif. Pada tahun 2021, persentase pemberian ASI eksklusif mencapai 71,58%, yang kemudian meningkat menjadi 72,04% di tahun 2022, dan mencapai angka 73,97% pada tahun 2023. Meskipun demikian, masih ada beberapa provinsi di Indonesia yang tingkat pemberian ASI eksklusifnya untuk kelompok usia ini berada di bawah rata-rata nasional (Kementerian Kesehatan, 2023).

Berdasarkan data profil kesehatan Sumatra Utara tahun 2021, dari 237.763 bayi lahir hidup, sebanyak 87.529 dari bayi 198.734 bayi yang berusia lebih dari 6 bulan di Provinsi Sumatra Utara menerima ASI eksklusif, yang setara dengan 44,04%. Angka ini menunjukkan peningkatan di bandingkan dengan cakupan tahun 2020 yang tercatat sebesar 38,42%. Meskipun ada peningkatan, pada tahun 2021, pencapaian ASI Eksklusif di Provinsi Sumatera Utara belum mencapai target yang ditetapkan dalam rencana strategis Dinas Kesehatan, yakni sebesar 50% (Dinkes Sumut, 2021).

Kegagalan ibu dalam menyusui dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kurangnya pemahaman mengenai manfaat dan pentingnya ASI dapat berdampak pada sikap dan perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga dan orang terdekat, serta minimnya edukasi dari tenaga kesehatan turut berperan, keterbatasan jumlah konselor ASI di lapangan. Dari sisi ibu, penyebab kegagalan dapat mencakup faktor depresi, perasaan cemas atau tidak percaya diri, kurangnya informasi mengenai ASI, serta kurangnya pola asuh yang tepat antara ibu dan bayi. Ikatan emosional ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses menyusui (Christina, dkk, 2023).

Masalah pola asuh berkaitan dengan perubahan sikap dan perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif, menjaga kebersihan, menunjukkan kasih sayang, serta meningkatkan ikatan emosional antara ibu dan anak. Semua ini dipengaruhi oleh kondisi fisik dan kesehatan mental ibu. Pola asuh yang baik dari ibu memainkan peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak (Ayu Lestari, 2020).

Salah satu cara untuk mendukung pemberian ASI eksklusif kepada bayi adalah melalui pola asuh yang berfokus pada peningkatan ikatan emosional antara ibu dan anak. Ikatan emosional ini merupakan fondasi penting dalam hubungan antara keduanya, yang dapat dibangun melalui interaksi yang sering dan berkualitas. Dengan memberikan ASI, seorang ibu tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, tetapi juga memperkuat hubungan emosional yang aman dan kuat. Hal ini berkontribusi pada perkembangan anak yang lebih sehat dan optimal. (Hasriwani,2021).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2024 di RS Royal Prima Medan, tercatat sebanyak 90 ibu yang melahirkan antara bulan Januari hingga September 2024. Dari jumlah tersebut, 55 ibu menunjukkan keraguan dalam memberikan ASI.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memutuskan untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan antara ikatan emosional dan kualitas pemberian ASI eksklusif di Rumah Sakit Royal Prima Medan pada tahun 2024.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan *Emotional Bonding* dengan kualitas pemberian ASI eksklusif di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2024.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan *Emotional Bonding* dengan kualitas pemberian ASI eksklusif di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2024.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan *Emotional Bonding* ibu post partum
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan kualitas pemberian ASI eksklusif
- d. Untuk mengetahui hubungan *Emotional Bonding* dengan kualitas pemberian ASI eksklusif.

## **1.4 Manfaat Penelitian.**

### **1.4.1 Institusi Pendidikan**

Memberikan informasi tentang permasalahan hubungan *Emotional bonding* dengan kualitas pemberian ASI eksklusif di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2024.

### **1.4.2 Tempat Penelitian (Opsional)**

Diharapkan bagi tenaga kesehatan di RSUD Royal Prima Medan dapat memberikan edukasi pentingnya *emotional bonding* terhadap kualitas pemberian ASI eksklusif

### **1.4.3 Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang pentingnya *Emotional bonding* dengan kualitas pemberian ASI eksklusif.